

## ANALISIS KRITIS PERMASALAHAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA DI ERA GLOBAL

Musrifah  
STAI Brebes, Indonesia  
[ifahmustripah@yahoo.co.id](mailto:ifahmustripah@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*The purpose of this study is to find out the problems of national education in Indonesia in a global context. This research method uses library research. The results showed that national education experienced problems including the first, the Philosophical Mistakes that interpreted the quality of education with the Achievement Index, second, Weakening the Empowerment of Islamic Educators (Teachers), Third Islamic education management was centralized, structuralistic, and bureaucratic, fourth, the learning system is paternalistic, barismatic, militaristic, monologue. Improvement efforts can be taken through three steps, namely First, build awareness at all social levels. Second, strengthening the epistemology of Islamic education on humanize humans. Third, strengthening the management of social awareness-based Islamic education.*

**Keywords:** *National education problems in Indonesia, national education in the global era, Nasionnal Education Solutions in the Global Era.*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan pendidikan Nasional di Indonesia dalam konteks global. Metode penelitian ini menggunakan library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nasional mengalami permasalahan diantaranya *pertama*, kekeliruan filosofis yang mengartikan mutu pendidikan dengan Indeks Prestasi, *kedua*, lemahnya pemberdayaan tenaga pendidik (pengajar) Islam, *ketiga* manajemen pendidikan Islam bersifat sentralistik, strukturalistik, birokratik, *keempat*, sistem pembelajaran bersifat paternalistik, harismatik, militeristik, monolog. Upaya perbaikan yang bisa ditempuh melalui tiga langkah yaitu *pertama*, membangun kesadaran pada semua lapisan masyarakat. *kedua*, penguatan epistemologi pendidikan Islam untuk memanusiaikan manusia, *ketiga*, penguatan manajemen pendidikan Islam berbasis kesadaran sosial.

**Kata Kunci:** Masalah; pendidikan Nasional di Indonesia; era global, Solusi;

IS ISSN 2527-8401 (p) 2527-838X (e)

© 2018 JISH Pascasarjana UIN Walisongo Semarang  
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>

## **Pendahuluan**

Masyarakat sangat mengharapkan hasilkan lulusan pendidikan yang bagus, yaitu manusia yang baik dan cerdas. Oleh karena itu pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya. Dalam rancangan itu harus diletakkan dan dipertanggungjawabkan. Bila dasar pendidikan kurang kuat, maka akan sangat berbahaya bagi generasi berikutnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif *library* reseach. Data-bata yang digunakan menggunakan data-data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan menggunakan content analysis.<sup>1</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan pendidikan nasional di Indonesia, bagaimana pendidikan nasional di era global dan bagaimana solusi pendidikan nasional di era global.

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik. Setiap suasana pendidikan mengandung tujuan-tujuan, maklumat-maklumat berkenaan dengan pengalaman pengalaman yang dapat dinyatakan sebagai kandungan, dan metode yang sesuai untuk mempersembahkan kandungan itu secara berkesan. Jadi perumusan mana-mana teori pendidikan harus melibatkan perbincangan tentang tiga komponen utama, yaitu tujuan-tujuan , kandungan, dan metode-metode. Tujuan pendidikan merupakan perkara yang terpenting , sebab ia menentukan kandungan dan metode pendidikan. Tetapi ini janganlah diartikan bahwa dua komponen lain, kandungan dan metode, tidak penting. Sebab kekurangan dalam metode atau kandungan akan merusak proses pendidikan itu sendiri walaupun tujuannya baik-baik belaka.

Marimba yang di kutip Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Di Indonesia agaknya definisi ini telah begitu mapan. Definisi ini mencukupi bila kita membatasi pendidikan hanyalah yang berupa pengaruh seseorang kepada orang lain, dengan sengaja (sadar). Pendidikan

---

<sup>1</sup> Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 498.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 24.

oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan tidak kita masukkan sebagai pendidikan.

Banyak masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia, mulai dari masalah sumber daya manusia, tenaga pendidik, pengajar, daya tampung, rendahnya kualitas dan mutu pendidikan, sarana dan prasarana, administrasi pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, kebijakan pimpinan, dan lain-lain.

### **Masalah Pendidikan Nasional**

Permasalahan pendidikan cukup kompleks terutama masalah rendahnya mutu pendidikan. Banyak indikator yang menunjukkan rendahnya mutu pendidikan itu, di antaranya adalah rendahnya mutu Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Menurut laporan Bank Dunia, ranking SDM Indonesia berada pada rangking ke-109.<sup>3</sup>

Pemerintah, telah berupaya memecahkan masalah ini, tetapi masalah selanjutnya akan muncul pula, mengapa? Karena yang dipecahkan adalah masalahnya, bukan akar masalahnya. Masalah itu tetap akan muncul lagi sebab akarnya tidak dihilangkan. Bagaikan lalang, begitu dipangkas, datang hujan, tumbuh lagi. Dan demikian seharusnya, silih berganti, masalahnya terus muncul. Lalu apa akar masalahnya.

Ada lima faktor yang menjadi akar permasalahan rendahnya kualitas pendidikan nasional, kelima faktor itu adalah:

1. Rendahnya komitmen pemerintah kepada dunia pendidikan  
Secara konstitusional komitmen nasional kepada dunia pendidikan sangat tinggi. Hal itu tersirat dari ungkapan tujuan bangsa Indonesia adalah mencerminkan kehidupan bangsa. Ungkapan itu tersirat pada pembukaan UUD 1945, Batang Tubuh UUD 1945, dan GBHN. Namun dalam operasionalnya, bertolak belakang dengan itu. Dengan kata lain, komitmen pemerintah kepada dunia pendidikan rendah, hal ini dapat dilihat dari belanja negara pada sektor pendidikan sangat rendah, dibanding dengan negara Malaysia terutama pendidikan Islam lebih rendah daripada pendidikan umum.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 232.

<sup>4</sup> Baharuddin, 233.

2. Kekeliruan Filosofis

Minimal ada 3 persoalan mendasar yang dipersepsikan secara keliru oleh masyarakat, yaitu: "apa pendidikan", "apa mutu pendidikan", dan "apa produk pendidikan".

Pemaknaan kepada pendidikan adalah: "proses bantuan kepada anak didik menuju kedewasaan." Persepsi seperti itu melahirkan sikap memperlakukan anak sebagai organisme yang memerlukan bantuan, lemah, dan sebagai objek pendidikan. Guru menjadi subjek, serba mengetahui, dan memberikan bantuan. Kalau tidak dibantu pendidikan, anak tidak akan bisa dewasa.

Demikian juga dengan "mutu", masyarakat selalu mengartikan "mutu" pendidikan dengan prestasi IP atau IPK, atau nilai ujian EBTA, bahkan lulus UMPITN, sekolah yang paling banyak siswanya masuk ke PTN adalah sekolah yang bermutu. Maka suburlah bimbingan "test" dan "bimbingan studi", supaya siswa dapat nilai tinggi dan bisa lulus UMPITN. Mungkin ini gejala aneh dan tidak pernah terlihat di negara yang maju dunia pendidikannya. Sama saja dengan itu, kekeliruan juga terjadi pada makna filosofis "produk" pendidikan. "produk" pendidikan selalu diartikan dengan lulusan atau tamatan sekolah atau madrasah. Padahal lulusan itu bukanlah 100% hasil dari proses pendidikan dan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Hanya sedikit sekali peran lembaga pendidikan, dan dari yang sedikit itu, hanya satu aspek saja yang dominan, yaitu aspek kognitif.

3. Lemahnya pemberdayaan tenaga pendidik (pengajar)

Lemahnya pemberdayaan tenaga pendidik, misalnya guru, dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (a). Latihan pra jabatan Latihan pra jabatan pada sistem kepegawaian, tidak memberikan manfaat yang besar bagi yugas jabatan tenaga pendidik. (b). Penataran, latihan, dan lain-lain, adalah ajang proyek yang intinya adalah laporan administrasi keuangan, bukan kualitas peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik. (c). Kesejahteraan tenaga pendidik. Gaji guru adalah yang paling rendah dan banyak potongannya.<sup>5</sup>

4. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan bersifat sentralistik, strukturalistik, birokratik.

---

<sup>5</sup> Baharuddin, 235.

## 5. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran bersifat paternalistik, harismatik, militeristik, monolog, pembelajaran, seperti ini guru sangat menentukan, siswa pasif, dan tidak kreatif, Itulah kelima hal yang menjadi akar permasalahan pendidikan nasional. Selama ini pemecahan persoalan pendidikan berada pada pokok masalah bukan pada akar masalahnya. Jadi setiap kali diatasi masalah, maka pada saatnya akan muncul lagi sebab akar masalahnya tidak dituntaskan.<sup>6</sup>

### **Pendidikan Islam Indonesia di Era Global**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>7</sup>

Pendidikan nasional pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>8</sup>

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>9</sup> Bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Baharuddin, 235–36.

<sup>7</sup> “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003 Pasal 1 Ayat 1.

<sup>8</sup> “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” Pasal 1 Ayat 2.

<sup>9</sup> “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” Pasal 1 Ayat 3.

<sup>10</sup> “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

Pendidikan global merupakan upaya untuk menanamkan suatu pandangan (perspective) tentang dunia kepada para siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya umat manusia dan kondisi planet bumi. Dalam konteks globalisasi, pendidikan mau tak mau masuk dalam arus global dan mengalami turbelensi. Apa sebenarnya turbelensi itu? *Turbulence* dapat dimaknai sebagai *violence, disorderly, dan uncontrolled*, atau pergolakan, kerusuhan dan kekacauan. Pada awalnya, keadaan turbulensi ini dipakai untuk menjelaskan karakter mesin turbo, yang menggerakkan mesin propeler pesawat dengan putarannya, sehingga pesawat tersebut dapat terbang. Akan tetapi, turbelensi ini lebih lanjut digunakan pula dalam bidang sosial untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang sedang bergejolak, rusuh, dan kacau. Mengapa bisa demikian? Dalam analisisnya, fenomena turbulensi tadi dikaitkan dengan pesatnya arus global akibat modernisasi, industrialisasi, media massa, sarana komunikasi dan telekomunikasi yang canggih, sedemikian rupa sehingga menjadikan dunia ini seakan dilipat dalam bentuk mini. Global berarti mendunia. Jadi turbulensi arus global dimaksudkan sebagai pergolakan yang ditimbulkan akibat modernisasi di segala bidang yang telah mendunia. Pengaruh arus global ini amat luas, dan tidak terlewatkan pula, imbasnya mengenai dunia pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam.<sup>11</sup>

Turbelensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru mendidik lalu lintas, namun dijalanan para sopir ugall-ugalan di sekolah dikampanyekan gerakan anti-narkoba tapi penjaja narkoba di masyarakat isinya penuh. Guru memberi pesan agar para siswa tidak terlibat tawuran, tapi di lingkungan masyarakat sering terjadi bentrok antar warga kampung; di sekolah diadakan razia pornografi tapi media massa semakin terbuka mengumbar simbol-simbol yang merangsang nafsu sawat. Begitu pula halnya dengan keinginan guru akan anak tampil kreatif dan egaliter, tapi perilaku orang tua cenderung otoriter.

Karena globalisasi langsung atau tidak, dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan, seperti terjadinya kontra-moralitas antara apa yang diidealkan khususnya dalam pendidikan Islam (*das Solen*) dengan realitas di lapangan (*das sein*), maka gerakan

---

<sup>11</sup> Abd. Rachman Assegap, *Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 327.

tajdid dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan dalam kehidupan masyarakat lebih dulu, sedemikian hingga ajaran agama yang hendak dididikan itu dapat landing dan kontekstual.

Arus global bukanlah lawan atau kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator dari “mesin” yang namanya pendidikan Islam. Bila pendidikan Islam mengambil posisi antiglobal, maka “mesin” tersebut tidak akan *stationaire* atau macet, lalu pendidikan Islam pun mengalami *intellectual shut down* atau penutupan intelektual. Sebaliknya bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah proses pendidikan akan dilindas oleh “mesin” tadi. Karenanya pendidikan Islam menarik ulur arus global, yang sesuai ditarik atau diambil dan dicerna, sementara yang tidak sesuai di ulur, di lepas atau ditinggalkan. Mastuhu berpendapat bahwa menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, sedang membuka diri berisiko kehilangan jatu diri atau kepribadian.<sup>12</sup>

Hadirnya media massa elektronika melalui dunia tanpa kabel, wireless, dan dunia maya, cybernet, telah mengubah gaya mengajar seorang guru. Teknologi modern telah mengubah gaya hidup seseorang. Itu adalah bagian dari pendidikan global. Yang perlu dipikirkan sekarang adalah bagaimana respons umat dan pendidikan Islam menghadapi globalisasi tersebut. Arus global itu harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Ibarat sistem pencernaan, zat yang bergizi diedarkan ke seluruh tubuh sementara sisanya yang kotor dibuang. Pendidikan Islam mestilah menjadi sistem pencernaan tadi, sebab kalau tidak bergizi (dalam arti anti-global) ia akan ketinggalan, sementara kalau tidak dicerna, dapat merusak identitas dirinya. Jadi globalisasi bisa menjelma menjadi peluang (*opportunity*), bisa pula tantangan (*threat*). Posisi pendidikan Islam yang perlu dipertahankan adalah sikapnya yang tetap selektif, kritis, dan terbuka terhadap munculnya turbulensi arus global, bukan dengan sikap eksklusif, atau terseret arus global sehingga mengikis identitas pendidikan Islam itu sendiri.

Islam menyebut kata dunia dengan karakter sebagai hiasan. Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 46 menyebutkan bahwa: “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih abik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*”, Ayat ini mengindikasikan bahwa hidup di dunia dihiasi

---

<sup>12</sup> Assegap, 328.

dengan berbagai bentuk kesenangan harta benda dan keturunan. Namun kesenangan tersebut semu karena ia bakal musnah. Yang kekal adalah amal saleh yang pahalanya dapat kembali berlipat ganda di akherat kelak.

Ayat tersebut menjadi rujukan untuk menyikapi arus global yang cenderung menekankan pada aspek kenikmatan duniawi dan melupakan dimensi ukhrawi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan sains di Barat sendiri mulai mengarah pada kekeringan rohani, sebab semuanya dilakukan secara otomatis dan mekanis, dimana peran manusia menjadi tereduksi oleh produk teknologi.

Jadi pendidikan nasional di era global adalah pendidikan secara menyeluruh yaitu pengikuti perkembangan/perubahan budaya dan teknologi. Pendidikan merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai, dan sikap antikorupsi, sejak dini di kalangan peserta didik. Walaupun pendekatan pendidikan membutuhkan waktu yang lama, dan hasilnya tidak dapat dilihat seketika, namun proses pendidikan yang baik diharapkan dapat membentuk budaya dan keyakinan teologis dalam diri pribadi peserta didik untuk bersikap dan berperilaku antikorupsi. Untuk itu, maka setiap bahan ajar hendaknya memuat nilai-nilai antikorupsi.

Pendidikan disamping merupakan sarana yang efektif bagi pembentukan sistem hukum yang baik juga mampu membentuk pribadi seseorang dengan hati nurani yang baik. Selain itu, agama juga dapat berfungsi sebagai *driving force* bagi terbentuknya sikap dan perilaku positif dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, maka pendidikan agama dapat diasumsikan sebagai sarana yang efektif bagi pencegahan sikap dan perilaku korupsi.

Realitas pendidikan Islam saat ini sedang menghadapi persoalan mendasar, yaitu: (a). *Problem lack of vision*, (b). Praktek pendidikan yang terfokus pada kesalekhan individual dan berakibat ketertinggalan teknologi, (c). *Problem eistemologis* yang berakhir dengan dikotomi ilmu. (d). Masalah tradisi berpikir normatif-deduktif.<sup>13</sup>

Berbagai upaya pembaharuan dilakukan oleh para tokoh, ulama, dan cendekiawan melalui *rethinking* dan *tajdid* baik dalam bentuk karya ilmiah maupun gerakan sosial-keagamaan dan kelembagaan. Namun demikian, meskipun pendekatan sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi, dan pendidikan, telah sekian lama

---

<sup>13</sup> Assegap, 351.



dilakukan dan akan terus dilakukan, peradaban Islam saat ini, sejujurnya masih mengalami ketinggalan dan kemunduran.

Pendidikan merupakan program pokok yang sangat strategis dalam meaksanakan gerakan pembaharuan dalam Islam. Fungsi pendidikan dalam hal ini kiranya bukan hanya untuk menghilangkan buta huruf atau membentuk watak suatu asyarakat . Lebih dari itu, melalui pendidikan diharapkan terjadi perubahan-perubahan dalam segala bidang , oleh karena itu tak jarang sebuah gerakan pembaruan selalu menjadikan bidang pendidikan sebagai target utamanya. Keberhasilan dalam bidang ini akan menentukan keberhasilan modernisasi dalam bidang-bidang lainnya.

Universalitas Islam yang selalu menuntut diaktualisasikannya nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata merupakan pokok dan pangkal perlunya dilakukan modernisasi dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini , pendidikan kiranya merupakan bidang yang sangat tepat untuk dijadikan sebagai ajang dilakukannya pembaharuan Islam.

Dalam perkembangan gerakan pembaruan dalam Islam, pembaruan bidang pendidikan tidak terlepas dari unsur filosofis yang berupa cita-cita dan lembaga. Keberadaan cita-cita dan lembaga . Keberadaan cita-cita kependidikan dalam pembaruan pendidikan Islam merupakan landasan filosofis dan paradigma ideologis tentang bagaimana seharusnya pembaruan pendidikan Islam merupakan landasan filosofis dan paradigma ideologis tentang bagaimana seharusnya pembaruan pendidikan Islam itu dilakukan. Sementara keberadaan lembaga kependidikan merupakan wadah bagi aplikasi dan implementasi dari suatu cita-cita kependidikan. Oleh karena aspek cita-cita dan lembaga dalam pembaruan pendidikan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan. Dengan ilustrasi pemikiran seperti ini, pembaruan pendidikan Islam pada tingkat kelembagaan pada dasarnya sekaligus juga merupakan pembaharuan pada tingkat pemikiran atau cita-cita, sebab pembaruan aspek kelembagaan merupakan manifestasi dari pembaruan aspek pemikiran.

## **Solusi Pendidikan Islam di Era Global.**

Baharuddin berpendapat bahwa solusi dari permasalahan pendidikan nasional di era global, maka solusi pemecahannya adalah sebagai berikut:

1. Merubah paradigma Filosofis  
Makna pendidikan :”pendidikan adalah proses pengembangan potensi anak didik; anak didik kreatif, subjek pendidikan, guru menciptakan, suasana kondusif. Disamping itu mutu pendidikan :”kesesuaian antara produk, dengan kebutuhan pelanggan”. Pelanggan pendidikan adalah siswa, orang tua, masyarakat, negara, perusahaan dan lain-lain.
2. Produk pendidikan bukan lulusan, tetapi pelayanan yang meliputi: pelayanan administrasi, kurikulum, esktrakurikuler dan ko kurikuler, pengajaran, penelitian.
3. Manajemen pendidikan, bukan sentralistik, tetapi otonomi.
4. Pembelajaran, demokratis, dialogis, dan multialogis. Sumber belajar bukan guru, atau dosen tetapi perpustakaan, laboratorium, dan lapangan.<sup>14</sup>

Dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai kesamaan *food* (makanan), *fashion* (mode) dan *fun* (kesenangan), secara garis besar ada tiga langkah mendasar atau langkah yang seharusnya mendapat perhatian para pemikir, penentu kebijakan, praktis dan manajr atau pemimpin lembaga pendidikan, yaitu:

*Pertama*, adalah membangun kesadaran pada semua lapisan masyarakat. Selama ini kurikulum dianggap sebagai penentu keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Oleh karena itu, perhatian para guru, dosen, kepala sekolah/madrasah, ketua, rektor mau praktisi pendidikan terkonsentasi pada kurikulum. Padahal, kurikulum bukanlah penentu utama. Dalam kasus pendidikan di Indonesia misalnya, problem paling besar yang dihadapi bangsa ini sesungguhnya bukan problem kurikulum meskipun bukan berarti kurikulum tidak menimbulkan problem. Namun, masalah kesadaran merupakan problem yang paling besar yaitu lemahnya kesadaran untuk berpartisipasi, kesadaran untuk sukses, kesadaran untuk meningkatkan SDM, kesadaran untuk menghilangkan kebodohan, maupun kesadaran untuk berbuat yang terbaik.

---

<sup>14</sup> Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, 236–37.

*Kedua*, adalah penguatan epistemologi pendidikan Islam. Epistemologi ini melebihi sarana-sarana lainnya, epistemologi ini merupakan instrumen memproses, menyusun, merumuskan, dan membentuk bangunan ilmu pendidikan Islam. Epistemologi inilah yang bertugas manggali, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan pendidikan Islam. Jadi kunci untuk mengatasi kelemahan-kelemahan bangunan pendidikan Islam secara konseptual-teoritis yang selama ini merupakan adaptasi terhadap bangunan konsep pendidikan yang digagas para ilmuan Barat adalah epistemologi pendidikan Islam. Namun, salah satu kelemahan umat Islam juga terdapat pada wilayah epistemologi pendidikan Islam ini sehingga harus dilakukan penguatan-penguatan secara sistematis dengan membangun konsep-konsep teoritis pendidikan Islam, yaitu: metode rasional, metode intuitif, metode dialogis, metode komparatif, dan metode kritik.

*Ketiga*, adalah penguatan manajemen pendidikan Islam, secara teoritis atau sebagai ilmu adalah epistemologi pendidikan Islam, maka kunci untuk memajukan pendidikan Islam secara aplikatif atau secara kelembagaan adalah manajemen pendidikan Islam. Sebagaimana dalam kasus epistemologi umat Islam khususnya para pimpinan lembaga pendidikan Islam juga lemah dalam wilayah manajemen. Maka mereka harus diperkuat kemampuannya dalam manajemen pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Demikianlah tiga langkah ini sebagai strategi kunci atau strategi penentu yang berupaya memberi solusi pada tiga latar, yaitu pembangunan kesadaran pada semua lapisan masyarakat memberi solusi mengenai permasalahan mental maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan pendidikan Islam, penguatan epistemologi pendidikan Islam memberikan solusi pada dataran kelangkaan bangunan konseptual teoritis tentang pendidikan Islam sebagai ilmu, sedangkan manajemen pendidikan Islam memberikan solusi pada dataran aplikasi pendidikan Islam secara institusional.

## Kesimpulan

Problematika pendidikan di Indonesia secara umum dapat disimpulkan menjadi empat hal utama yaitu *pertama*, kekeliruan filosofis yang mengartikan mutu pendidikan dengan Indeks

---

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 141–44.

Prestasi, *Kedua*, Lemahnya Pemberdayaan Tenaga Pendidik (Pengajar) Islam, *ketiga*, Manajemen pendidikan bersifat sentralistik, strukturalistik, birokratik. *Keempat*, Sistem pembelajaran bersifat paternalistik, harismatik, militeristik, monolog. Upaya perbaikan yang bisa ditempuh bisa melalui tiga langkah yaitu membangun kesadaran pada semua lapisan masyarakat, penguatan epistemologi pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia dan penguatan manajemen pendidikan Islam berbasis kesadaran sosial.

### **Daftar Pustaka**

- Assegap, Abd. Rachman. *Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S Lincoln. *Handbook Of Qualitative Research*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 2 ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakkarya, 1994.
- “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.